

PERANCANGAN INTERIOR CITY HOTEL DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS BUDAYA

Yusrin Laila Sany¹, Rangga Firmansyah², Ariesa Farida³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
yusrinlailass@student.telkomuniversity.ac.id, RanggaFirmansyah@telkomuniversity.ac.id,
ariesafarida@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Kota Bandung merupakan kota tujuan destinasi yang banyak diminati oleh wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Terdapat berbagai wisata yang ada di Kota Bandung, diantaranya wisata *heritage*, kuliner, budaya, belanja, dan wisata lainnya. Adanya peningkatan jumlah wisatawan, diikuti juga dengan meningkatnya kebutuhan hotel untuk wisatawan menginap. Pertimbangan wisatawan untuk meningkatkan tingkat hunian hotel adalah dengan berkembangnya fenomena *staycation*. Fenomena *staycation* sedang tren kalangan milenial. *Staycation* adalah kegiatan menginap pada hotel atau *guesthouse* di kota konsumen tersebut tinggal yang memanfaatkan fasilitas hotel tanpa melakukan aktifitas diluar area hotel. (James at al., 2017). Dalam mendukung program pemerintah yang sedang berjalan di Indonesia yaitu mengangkat Konsep Ekonomi Kreatif bagi para pengusaha pariwisata. Konsep ini dikembangkan oleh Presiden Republik Indonesia yang berlaku dari tahun 2018 sampai 2025 (perpres No 142 Tahun 2018). Perancangan hotel ini adalah *new design* yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman, Bandung. Wisatawan lokal maupun mancanegara cenderung memilih hotel yang berada di sepanjang jalan karena tersedianya fasilitas publik dan wisata yang mudah dijangkau. Pengadaan hotel ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan wisatawan. Perancangan city hotel ini menerapkan tema “nostalgic” yang diharapkan terciptanya pelestarian budaya akulturasi kolonial cina khususnya saat ini dapat dikatakan arsitektur etnis Tionghoa di Indonesia sudah lama mati suri.

Kata kunci: ekonomi kreatif, city hotel, *staycation*, kolonial cina

Abstract: The city of Bandung is a destination city that is in great demand by tourists, both local and foreign tourists. There are various tours in the city of Bandung, including heritage tours, culinary, culture, shopping, and other tours. There is an increase in the number of tourists, followed by an increase in the need for hotels for tourists to stay. The consideration of tourists to increase hotel occupancy rates is with the development of the *staycation* phenomenon. The *staycation* phenomenon is trending among millennials. *Staycation* is the activity of staying at a hotel or *guesthouse* in the city where the consumer lives that utilizes hotel facilities without doing activities outside the hotel area. (James at al., 2017). In supporting the ongoing government program in Indonesia, namely raising the Creative Economy Concept for tourism entrepreneurs. This concept was developed by

the President of the Republic of Indonesia which is valid from 2018 to 2025 (presidential regulation No. 142 of 2018). The design of this hotel is a new design located on Jl. Jenderal Sudirman, Bandung. Local and foreign tourists tend to choose hotels along the way because of the availability of public facilities and tours that are easy to reach. The procurement of this hotel aims to facilitate the needs of tourists. The design of this city hotel applies the theme of "nostalgic" which is expected to create a preservation of the culture of Chinese colonial acculturation, especially now that it can be said that ethnic Chinese architecture in Indonesia has long been suspended animation.

Keywords : creative economy, city hotel, staycation, colonial china

PENDAHULUAN

Kota Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang berkembang secara cepat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung dari tahun 2018 hingga 2019 kunjungan wisatawan mencapai 8.4 juta wisatawan kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 hingga tahun 2020 karena masa pandemi. Namun pada tahun 2020 hingga 2021 jumlah wisatawan naik sebesar 3,76% setelah masa pandemic.

Kota Bandung merupakan kota tujuan destinasi yang banyak diminati oleh wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Terdapat berbagai jenis wisata yang ada di Kota Bandung, salah satunya wisata *heritage*, wisata kuliner, wisata budaya, wisata belanja, dan wisata lainnya. Salah satu akomodasi yang dipilih oleh wisatawan saat berwisata adalah hotel. Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan, maka diikuti juga dengan meningkatnya kebutuhan hotel untuk wisatawan menginap, khususnya di hari weekend hotel yang ada di Bandung dipenuhi oleh wisatawan yang ingin menghilangkan penat setelah melakukan aktivitas berwisata.

Pertimbangan wisatawan saat untuk meningkatkan tingkat hunian hotel adalah dengan berkembangnya fenomena staycation. Fenomena staycation merupakan suatu aliran wisata yang sedang tren kalangan milenial. Staycation adalah suatu kegiatan menginap pada sebuah hotel atau *guesthouse* di kota konsumen tersebut tinggal yang memanfaatkan secara total fasilitas hotel tanpa

melakukan aktifitas diluar area hotel. (James at al., 2017).

Dalam mendukung program pemerintah yang sedang berjalan di Indonesia yaitu mengangkat Konsep Ekonomi Kreatif bagi para pengusaha pariwisata. Konsep ini dikembangkan oleh Presiden Republik Indonesia yang berlaku dari tahun 2018 sampai dengan 2025 (perpres No 142 Tahun 2018). Pengertian ekonomi kreatif tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif. Di dalam UU tersebut, pengertian ekonomi kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi. Selain itu dalam UU No. 10 Tahun 2009 pasal 26 tentang kepariwisataan tertulis bahwa pengusaha pariwisata berkewajiban menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat setempat. Salah satu cara berpartisipasi adalah dengan menerapkan konsep dengan unsur budaya lokal setempat pada perancangan interior sebagai bentuk implementasi.

Perancangan hotel ini adalah *new design* menggunakan denah hotel fiktif berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman, Bandung. Lokasi tersebut merupakan Kawasan yang komersil dan jalan utama di pusat kota Bandung. Wisatawan lokal maupun mancanegara relatif cenderung memilih hotel-hotel yang berada di sepanjang jalan ini karena tersedianya fasilitas publik dan wisata yang mudah dijangkau dan dekat. Sehingga, lalu lintas Jalan

Jenderal Sudirman tampak tidak pernah sepi oleh pengendara ataupun pejalan kaki. Pengadaan hotel ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan hunian wisatawan. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan hotel disekitar kawasan menghadirkan visualisasi ruang yang kurang menarik dan tidak mencerminkan hotel bintang 4 mengingat hotel bintang empat harus memiliki citra yang berwibawa, professional dan luxury. Karena pada dasarnya pengunjung

cenderung lebih tertarik untuk membeli, menggunakan, dan merasakan barang atau jasa jika persepsinya terhadap barang atau jasa tersebut lebih tinggi (Amin & Tarun, 2019).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan bahwa pertimbangan konsumen dalam memilih hotel salah satunya adalah pilihan hotel yang memiliki konsep yang tematik. Sehingga dalam wujud memperkenalkan budaya dalam lingkup identitas lokasi bahwa lingkungan, yaitu kebudayaan dan orang-orang sekitarnya, adalah faktor penting dalam penciptaan identitas budaya setempat (Kite, 2004). Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menarik wisatawan sekaligus memperkenalkan budaya yang akan menjadi karakteristik hotel. Sehingga hotel didesain dengan menghadirkan nuansa yang selaras dengan konteks lingkungan sekitar sekaligus memperkenalkan budaya.

Perancangan *city hotel* ini menerapkan tema "*nostalgic*", dengan diangkatnya tema ini diharapkan terciptanya pelestarian budaya akulturasi kolonial cina khususnya sampai saat ini dapat dikatakan arsitektur etnis Tionghoa di Indonesia sudah lama mati suri. Sehingga diharapkan perancangan ini dapat menjadi karakter wilayah jalan jenderal sudirman. Tema perancangan ini merupakan suatu sarana dimana "masa lalu" yang menjadi bagian penting dalam proses perancangan interior hotel dengan pengaplikasian elemen kolonial cina.

METODE PERANCANGAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berikut adalah tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data:

1. Studi Literatur

Studi literatur diperoleh dari jurnal, e-book, skripsi, buku, website yang berkaitan dengan objek perancangan. Data tersebut berupa

standarisasi, tektik, fenomena dan isu proyek. Berikut data yang didapatkan untuk standarisasi perancangan:

2. Buku Hotels: A Pattern Book (2008)
3. Buku Human Dimension & Interior Space
4. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM/001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel
5. Observasi dilakukan dengan mengamati objek, mendokumentasi hingga pencatatan. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kondisi lingkungan sekitar dan fasilitas yang termasuk dalam lingkup interior.
6. Data yang didapatkan berupa hasil survey, observasi, wawancara studi literatur kemudian dilakukan Analisa dari data yang diperoleh tersebut. Sehingga menyesuaikan kebutuhan dari permasalahan yang muncul dan dikaitkan dengan pendekatan yang tepat, sehingga dapat menetapkan konsep dan tema yang tepat untuk perancangan hotel ini.
7. Analisa lanjutan dilakukan untuk landasan perancangan, data tersebut berupa pola aktivitas, besaran ruang, kebutuhan ruang, bubble diagram, zoning dan blocking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan Interior City Hotel

Konsep dari perancangan city hotel ini adalah kolonial cina, dimana konsep ini diangkat dari potensi kawasan Sudirman yang sudah identik dan memiliki karakter pecinan namun tidak lepas dari sejarah dan akulturasi budaya Kolonial Belanda dan Cina serta potensi dari eksisting bangunan yang kuat dengan kesan kolonial menjadi pertimbangan pemilihan konsep ini. Implementasi dari

penerapan gaya desain Kolonial Belanda dan Cina ini berorientasi pada bangunan, layout, elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang dan elemen dekoratif.

Berikut adalah hasil analisis yang menjadi pertimbangan pemilihan konsep kolonial cina:

1. Layout (eksisting): pembagian layout yang simetris merupakan salah satu ciri dari bangunan *The Empire Style* selain itu layout yang menggambarkan keseimbangan formal dan informal merupakan cerminan dari layout budaya cina.
2. Pembagian dinding utama yang simetris kiri dan kanan.
3. Orientasi bangunan menghadap ke arah utara, Menurut Handianoto, arah hadap denah utara-selatan merupakan cerminan dari *The Empire Style* atau *The Dutch Colonial* yang sudah menyesuaikan iklim setempat. Sehingga sinar matahari langsung masuk kedalam bangunan.

Pengayaan

Gaya yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan hotel ini adalah Kolonial Belanda. Adapun Kolonial yang digunakan merupakan Indische Empire atau *The Empire Style* yang merupakan perpaduan dari Gaya Kolonial (abad 18-19) dan Cina modern (agar sesuai dengan masa sekarang ini).

Berikut adalah karakteristik dari bangunan dengan gaya *Indische Empire Style*.

1. Denah simetris dengan banyak bukaan, langit-langit yang tinggi dan penggunaan material marmer pada lantai.
2. Furniture difinishing dengan cat warna hitam, merah, coklat, kuning hingga hijau. Warna tersebut sangat kontras dengan warna dinding yang dominan polos berwarna putih, sehingga memunculkan kesan keagungan dan ornementik.

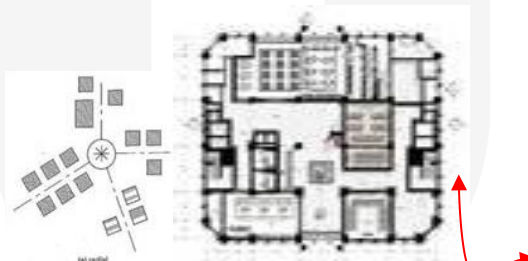
3. Ornament pada dinding dengan ukiran dan dekorasi. Detail dan ornament menambah unsur estetika dan tidak mempengaruhi fungsional bangunan.

Pertimbangan pemilihan gaya ini sudah merupakan patokan karena bangunan yang memiliki karakteristik kolonial dan pengaruh cina dari konteks lingkungan yang akan dibawa kedalam bangunan. Interior dan Eksterior dibuat selaras agar memberikan pengalaman ruang yang mengingatkan “tempoe doloe”.

Penerapan Konsep Perancangan Interior City Hotel

Konsep Organisasi Ruang Dan Layout

Pola organisasi pada lantai dasar adalah radial dengan pusat ruang yang dapat menghubungkan satu ruang ke ruang lainnya dengan sirkulasi yang tidak terlalu panjang, membutuhkan luasan tapak yang besar, dan memiliki hubungan antar ruang. Dimana pengunjung yang akan memasuki ruangan restoran, lounge, meeting room harus melewati area lobby terlebih dahulu.



Gambar 4.4 Konsep Organisasi Ruang dan Layout
(Sumber: Penulis)

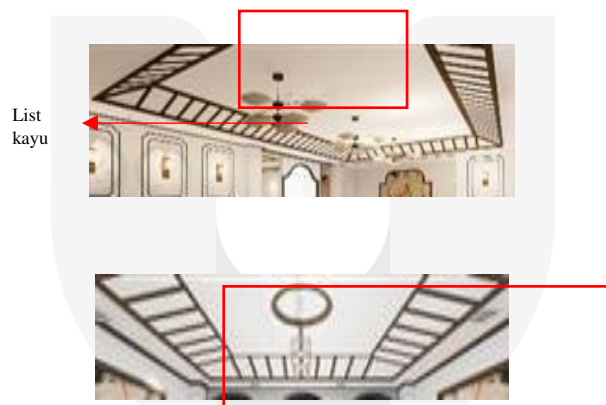
Pola organisasi ruang yang dipilih pada lantai podium (area *meeting room*, *ballroom*, *fitness center*, *spa*, *swimming pool*, *bar*) dan lantai tipikal 1-3 (area kamar) adalah pola ruang linier dengan patokan jalan lurus yang membagi dan menata ruang. Ruang tersebut dihubungkan dengan koridor yang terhubung. Konfigurasi linier dipilih agar organisasi ruang terlihat lebih rapih dan mudah dipahami oleh pengunjung.



Gambar 4.4 Konsep Organisasi Ruang dan Layout
(Sumber: F.D.K. Ching, *Arsitektur bentuk, ruang dan tatanan hal.*)

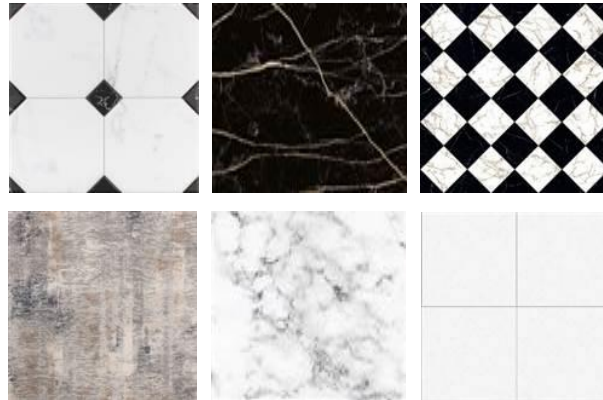
Aplikasi Ceiling

Material yang digunakan adalah gypsum treatment tray ceiling dengan finishing cat berwarna putih dan list kayu yang di ekspose berwarna coklat dengan bentuk khas kolonial. Penerapan ceiling pada area *lobby, restaurant, meeting room* dan *guest room*.



Aplikasi Lantai

Penggunaan material pada lantai didominasi menggunakan marmer tile pada area lobby, coffee shop, dan restoran untuk memunculkan kesan mewah. Area kamar, ruang meeting dan ballroom menggunakan material karpet sebagai akustik ruang. Pada area kitchen menggunakan material epoxy agar mudah untuk clean up.



Aplikasi Dinding

Konsep dinding pada area restoran menggunakan finishing cat berwarna putih sebagai warna utama perancangan. Terdapat wall panel dengan warna hitam juga penggunaan wall lamp dengan ornament cina. selain itu terdapat wall panel dengan bentukan dominasi persegi dan lingkaran dengan wallpaper khas cina yang menunjang unsur estetika dan aksan pada ruang. Penerapannya pada area *front office*, *restaurant*, *meeting room* dan *guest room*.



Aplikasi Warna

Pendekatan warna yang akan di aplikasikan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu warna utama dan warna pendukung. Penggunaan warna dominan diaplikasikan sebagai warna yang menjadi karakter hotel sedangkan warna pendukung

diaplikasikan sebagai warna aksen. Warna dominan menggunakan warna-warna netral yang mempertegas pengayaan, warna yang digunakan adalah warna natural seperti putih, coklat, krem dan mengekspose material. Hal ini bertujuan untuk memunculkan kesan natural pada ruang.

Aplikasi pencahayaan

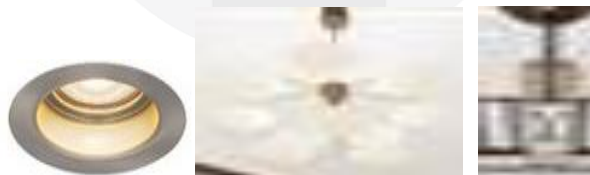
Setiap hotel memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda, hal itu juga berkaitan dengan tata cahaya sebuah hotel yang mampu menghidupkan karakter tersendiri.

Pencahayaan Alami

Pengaplikasian pencahayaan alami adalah dengan memaksimalkan cahaya matahari di siang hari yang diterapkan pada bukaan seperti jendela dan pintu. Intensitas cahaya alami yang masuk pada bangunan hotel baik karena bangunan menghadap ke arah utara sehingga cahaya yang masuk tidak berlebihan.

Pencahayaan Buatan

Penggunaan pencahayaan buatan menyesuaikan kebutuhan dan aktivitas dari ruangan tersebut. Pengaplikasian pencahayaan buatan dominan menggunakan lampu downlight dengan tone warm. Untuk beberapa area yang menjadi highlight ruangan menggunakan chandelier yang dipadukan dengan ornament/nuansa kolonial cina.



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penyusunan karya Tugas Akhir Perancangan Interior City Hotel dengan Pendekatan Lokalitas Budaya, penulis mendapatkan jawaban

atas permasalahan yang sudah dipaparkan pada latar belakang perancangan, diantaranya yaitu:

1. Untuk menciptakan hotel dengan suasana yang dapat merepresentasikan budaya sekaligus memperkenalkan lokalitas setempat sehingga menjadi dapat menjadi daya tarik di kawasan Jalan Jenderal Sudirman dengan mengimplementasikan elemen interior dari karakter lokasi kedalam perancangan.

Tema yang diangkat pada perancangan hotel ini adalah *nostalgic* yang merupakan gambaran 'masa lalu' yang mewah dibawa ke masa kini. Pertimbangan pemilihan tema ini karena bangunan memiliki karakteristik bangunan di zaman dahulu dan lokasi sekitar hotel juga merupakan kawasan pecinan. Selain itu di zaman seperti sekarang budaya cina sudah jarang di bahkan mati suri. sehingga pemilihan desain oriental diharapkan bisa mengembangkan dan menjaga nilai budaya yang ada sejak dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Penner, Richard H., Adams, Lawrence., Rutes, Walter A. (2013). Hotel Design Planning and Development.
- Farida, A., Putri Amelia, K., & Liritantri, W. (2020). THE INFLUENCE OF PUBLIC MARKET ON SPATIAL AND PHYSICAL CONDITION OF RESIDENTIAL AREA. *Proceeding International Conference on Information Technology, Multimedia, Architecture, Design, and E-Business, 1*, 51-61. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/imade/article/view/371>
- Firmansyah, R. (2016). Konsep dasar asimilasi dan akulturasi dalam pembelajaran budaya. *Tidak TKonsep Dasar ASIMILASI & AKULTURASI Dalam Pembelajaran BUDAYA, December*.

- Cardiah, T., Firmansyah, R., & Sudarisman, I. (2019). The application of standard anthropometry and furniture ergonomics through sub-district office interiors design in Dayeuhkolot - Bandung District [the application of standard anthropometry and furniture ergonomics through sub-district office interiors design in Dayeuhkolot - bandung district]. *Proceeding of Community Development*, 2, 467. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.475>
- Pujiono, Muhammad S., and Arwita Sari. "Konsep Desain Executive Suite sebagai Branding Image Hotel Bisnis Surabaya." *Jurnal Sains dan Seni ITS*, vol. 2, no. 2, 2013, doi:[10.12962/j23373520.v2i2.3595](https://doi.org/10.12962/j23373520.v2i2.3595).
- Nilasari, Yosani P. S. M. D. N. P. F. "Perancangan Desain Interior Arena Barongsai Di Surabaya Dengan Konsep Yin Dan Yang." *Intra*, vol. 2, no. 2, 2014, pp. 331-336.